



Pendidikan Multikultural Membangun Sikap Toleransi di Sekolah Dasar

Sherli Chaca Oktavia¹, Andini Putri Endria², Mery Nurkhaliza³, Yakub Simamora⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung, Indonesia.

sherlichaca@gmail.com¹, andiniputriendria@gmail.com², merynurkhaliza@gmail.com³, yakubmora8@mail.com⁴

© 2026 The Authors, [Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar](#)

Riwayat Artikel

Diterima: 17 Januari
2026

Direvisi: 28 Februari
2026

Disetujui: 10 Maret
2026

Diterbitkan: 30 April
2026

Abstrak

Kata Kunci:

1. Pendidikan multikultural
2. sikap toleransi
3. sekolah dasar
4. keberagaman
5. karakter siswa

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang krusial dalam mendidik siswa untuk menghargai dan memahami keberagaman di masyarakat. Artikel ini menjelaskan peran pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk menerima perbedaan suku, agama, dan budaya, serta untuk menghindari diskriminasi. Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan sikap toleransi, seperti dukungan kurikulum, komitmen pendidik, dan peran keluarga. Dengan memahami dan menerapkan pendidikan multikultural, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang toleran dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Abstract

Keywords:

1. Multicultural education
2. Tolerance
3. Elementary school
4. Diversity
5. Student character

Multicultural education is a crucial approach to teaching students to appreciate and understand diversity in society. This article explains the role of multicultural education in fostering tolerance among elementary school students. Through this education, students are taught to accept differences in ethnicity, religion, and culture, and to avoid discrimination. Educators bear a significant responsibility for instilling these values by creating an inclusive and safe learning environment. This study also identifies factors that support and hinder the development of tolerant attitudes, such as curriculum support, educator commitment, and the role of the family. By understanding and implementing multicultural education, it is hoped that students can develop a tolerant character and live harmoniously in a diverse society.

This is an open access article under the CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural adalah pendekatan baru dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa menghargai persamaan dan perbedaan dengan orang lain. Melalui pendidikan ini, karakter siswa dibentuk agar mampu memahami keragaman budaya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Toleransi menjadi komponen utama dalam pendidikan multikultural karena membantu meningkatkan kesadaran akan keberagaman dalam masyarakat dan bangsa (Erviana & Fatmawati, 2018: 298).

(Puspita, 2018: 286) menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi yang diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan seperti etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia untuk memperlancar proses pembelajaran. Pendidikan ini bertujuan menyediakan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa membedakan suku, budaya, atau agama mereka.

Penerapan pendidikan multikultural dan pendidikan di tingkat sekolah dasar diharapkan mampu membentuk karakter siswa agar dapat menerima, menghargai, dan menghormati berbagai bentuk perbedaan, serta menghindari diskriminasi dalam keberagaman masyarakat. Kedua pendidikan tersebut menekankan nilai kebersamaan, dengan tujuan membangun kehidupan dan interaksi yang harmonis antarindividu. Mengingat pentingnya aspek ini, kedua topik tersebut sangat relevan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, peneliti menilai perlunya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghormati keberagaman.

Pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan yang membentuk sikap toleransi, sehingga mendorong siswa untuk memahami, menghargai, dan menerima perbedaan budaya, suku, serta agama di lingkungan sekolah (Ananda, 2021: 22). Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat disimpulkan sebagai keberagaman yang ada di masyarakat, meliputi suku, budaya, adat istiadat, agama, ras, dan lainnya.

Toleransi merupakan karakter yang dapat menunjang terciptanya kerukunan. Bentuk toleransi adalah perilaku yang menghargai perbedaan baik suku, agama, ras, bahasa, kelompok agama, gender, bahkan berbeda pendapat. Toleransi di sekolah dasar menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati di antara setiap peserta didik. Toleransi juga memperbaiki keadaan sosial siswa sekolah dasar karena hadirnya keberagaman. Di sekolah dasar, sikap toleran sangatlah penting. Toleransi penting bagi peserta didik karena memungkinkan mereka belajar menghargai pendapat dan tindakan satu sama lain serta mengenali perbedaan antara apa yang dihargai oleh peserta didik, pendidik, dan masyarakat lainnya. (Mujiyanto, , 2020). Penanaman sikap toleran pada jenjang sekolah dasar dapat dicapai melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. Pendidikan multikultural adalah pendidikan

mencakup unsur-unsur yang membimbing, membentuk, dan mengkondisikan peserta didik untuk mengembangkan pikiran dan kepribadian yang disesuaikan dengan kehidupan di tengah perbedaan suku, bahasa, sosial ekonomi, dan gender. Semua hal tersebut dapat terjadi karena peran penting pendidik. Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab di sekolah dasar, dapat dicapai dengan memperkenalkan pembelajaran multikultural

di sekolah dasar. Toleransi adalah sikap yang mendukung pengembangan keharmonisan dalam masyarakat. Toleransi didefinisikan sebagai tindakan menghargai perbedaan dalam suku, agama, ras, bahasa, organisasi keagamaan, jenis kelamin, dan pandangan. Di tingkat sekolah dasar, toleransi mendorong siswa untuk saling menghargai dan berinteraksi dengan baik satu sama lain. Toleransi sangat penting dalam konteks ini karena membantu siswa memahami dan menghargai pandangan serta tindakan teman-teman mereka, serta perbedaan antara siswa, pengajar, dan masyarakat luas (Mujiyanto, 2020). Pendidikan multikultural di sekolah dasar berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi.

Toleransi adalah pendekatan yang diterapkan untuk menciptakan kedamaian. Ini adalah sifat yang dimiliki oleh individu untuk menghargai perbedaan (Sulistiyowati Gandariyah, 2020). Sikap toleransi tidak muncul begitu saja; salah satu cara untuk menanamkannya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan dalam masyarakat (Hamdan Hasbuan, 2020). Sama seperti masyarakat, lingkungan sekolah juga memiliki berbagai keberagaman dalam suku, ras, budaya, dan agama yang dimiliki oleh para siswa, yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian mereka melalui proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur, dimana sumber datanya berasal dari literatur jurnal yang terindeks ISSN (International Standard Serial Number) dan dipublikasikan di internet dengan kode E-ISSN. Dalam penelitian studi pustaka, teori-teori yang sudah ada sebelumnya dibandingkan dan dianalisis, serta dicari sumber-sumber teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Menurut Ulhaq & Rahmayanti (2020), studi pustaka adalah metode yang disusun secara analitis, jelas, dan dapat direproduksi untuk menandai, menilai, dan mensintesis karya yang ditulis seseorang dari hasil gagasan yang dibuat oleh peneliti atau praktisi.

Studi pustaka memberikan keluaran berupa data yang sudah ada serta penjelasan mengenai suatu invensi, sehingga dapat digunakan sebagai contoh untuk investigasi penelitian ketika merumuskan atau mendiskusikan isi dari topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penyusun melakukan tinjauan pustaka mengenai pendidikan multikultural membangun sikap toleransi di sekolah dasar dalam membentuk karakter toleransi pada siswa sekolah dasar, menarik beberapa kesimpulan dan kemudian menelaahnya secara mendalam dengan cara yang mendetail untuk memastikan hasil yang baik serta sesuai dengan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dengan keragaman geografis dan sosio-kultural yang luas. Pendidikan multikultural diakui sebagai strategi penting untuk membangun identitas bangsa dengan menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan pemahaman terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal.

Pendidikan multikultural mencakup metode dan pendekatan yang mengintegrasikan perbedaan budaya dalam proses pembelajaran. Metode ini antara lain kontribusi, pengayaan, transformatif, dan pembuatan keputusan sosial. Selain itu, ada berbagai pendekatan seperti historis, sosiologis, kultural, psikologis, estetika, dan perspektif gender yang semuanya bertujuan membentuk kesadaran multikultural. Pendidikan multikultural di Indonesia harus fleksibel, mengintegrasikan konteks lokal, serta bertujuan membentuk siswa yang menghargai keberagaman, demokrasi, dan hak asasi manusia. Hal ini penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, setara, dan damai.

Di sekolah dasar, peserta didik mulai belajar tentang persamaan dan perbedaan antara mereka dan orang lain. Peserta didik bertanya-tanya apakah pandangan mereka tentang dunia berbeda dari orang lain karena kesadaran ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa setiap orang adalah berbeda dan berlatih menghargai perbedaan tersebut. Sekolah dasar harus meningkatkan toleransi agar peserta didik dapat belajar menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, suku, budaya, bahasa, dan golongan. Keyakinan bahwa seseorang beragam dan memiliki sifat seperti adil, sosial, toleran, dan peduli meningkatkan empatinya terhadap orang lain. Memahami keberagaman dalam semua bentuknya dapat membantu peserta didik bekerja sama dan melengkapi kelebihan dan kekurangan keberagaman mereka. Kebhinekaan juga menjadi lebih diakui dan diterima.

Indonesia adalah masyarakat yang beragam secara multikultural, terdiri dari berbagai kelompok yang saling berakulturasi dan menghargai pluralisme sebagai bentuk keberagaman budaya yang harus dilestarikan. Keberagaman ini tercermin dari adanya suku-suku bangsa dengan masing-masing cara hidup dan kebudayaannya sendiri, sehingga menunjukkan perbedaan, namun hidup bersama dalam satu masyarakat Indonesia. Contoh-contoh toleransi budaya antara lain adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya-budaya di Indonesia, menghargai perbedaan adat istiadat di sekitar kita, mempelajari budaya-budaya Indonesia, serta berteman tanpa membedakan suku, ras, atau budaya. Toleransi ini berkaitan erat dengan penerimaan orang-orang dari latar belakang etnis yang

berbeda.

Pendidik memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu peserta didik belajar serta mengembangkan individualitas mereka. Penanaman nilai toleransi pada anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang tepat dan efektif agar tujuan tersebut tercapai (Rahayu & Fitriyah, 2020). Pendidik bertanggung jawab dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik nya. Ada lima langkah dalam penerapan pendidikan karakter toleran di kelas. Pertama, menganalisis kemampuan dasar dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam bahan ajar. Kedua, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada konten terkait toleransi. Ketiga, memantau pembelajaran berdasarkan materi yang telah dipelajari. Keempat, melakukan proses penilaian, dan terakhir mengevaluasi hasil belajar untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan. (Politik dan 2013, 2021) Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki peran penting dalam konteks ini, karena mata pelajaran ini bertujuan untuk mendidik individu yang berbeda dalam aspek-aspek seperti agama, bahasa, usia, dan masyarakat. Upaya ini penting untuk membentuk manusia yang cerdas, kompeten, dan bermartabat sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Untuk mengembangkan sikap toleransi, terdapat tiga program yang dapat dilaksanakan, antara lain: (a) menyelenggarakan pameran seni yang menampilkan berbagai budaya. (b) Memberikan bantuan kepada masyarakat miskin tanpa memandang ras atau agama. (c) Mengadakan perayaan Hari Nasional yang memperkenalkan budaya berdasarkan kebangsaan dan keanekaragaman budaya. (d) Membuat buku komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang tua siswa di rumah. Isi buku ini mencakup panduan penting bagi orang tua dan siswa, dengan tujuan membangun karakter siswa. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai ini di sekolah, sementara orang tua melanjutkannya di rumah.

Butir-butir refleksi karakter toleransi meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut: tujuan dari toleransi adalah menciptakan kedamaian, toleransi adalah keterbukaan dan apresiasi terhadap perbedaan, menghargai individu dan keunikan masing-masing, saling menghormati satu sama lain, serta cinta sebagai dasar toleransi, sedangkan ketakutan dan ketidakpedulian menjadi sumber intoleransi. Toleransi juga berarti menghadapi situasi sulit dan bertahan dalam ketidaknyamanan dengan sikap ringan serta membiarkan orang lain apa adanya.

Dalam rangka meningkatkan karakter seperti kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini, pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dapat digunakan. Kultur atau budaya memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak individu, tidak hanya

berdasarkan etnis atau ras, tetapi juga kondisi ekonomi dan latar belakang sosial. Multikulturalisme mengakui keberagaman budaya dan berfungsi sebagai pedoman hidup manusia.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman di Indonesia

Dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap keberagaman, terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam pengembangan sikap toleransi, di mana orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing anak dalam hal ini. Orang tua adalah individu terdekat dengan anak, dan di rumah, mereka menjadi sumber norma dan nilai. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh dan menunjukkan sikap toleransi yang baik dan benar, seperti menghargai dan menghormati perbedaan agama dan budaya. Orang tua juga perlu terlibat dalam membimbing anak, bukan menyerahkan sepenuhnya tugas tersebut kepada sekolah. Menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada sekolah adalah kesalahan besar, karena faktor utama dan paling penting dalam pengembangan sikap toleransi adalah keluarga.

Selain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap keberagaman. Lingkungan masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan pola pikir seseorang, termasuk dalam hal sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya di masyarakat, seperti kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Oleh karena itu, memilih lingkungan yang baik sangat penting, karena lingkungan yang positif akan menghasilkan dampak yang baik dan membentuk karakter toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Sebaliknya, lingkungan dengan pengaruh negatif harus dihindari karena dapat merusak karakter baik yang dimiliki seseorang.

Selain faktor lingkungan keluarga dan masyarakat, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap keberagaman. Sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir peserta didik, khususnya dalam membentuk sikap toleransi. Saat ini, hampir semua sekolah menggunakan Kurikulum 2013, yang menerapkan pendekatan saintifik berbasis karakter. Artinya, Kurikulum 2013 mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, termasuk sikap toleransi terhadap keberagaman agama dan budaya. Sikap ini diajarkan di sekolah dasar melalui mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang terdapat dalam buku

tematik siswa. Melalui pembelajaran tentang keberagaman di Indonesia, siswa dapat memahami keberagaman dan belajar menerapkan sikap toleransi, seperti menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung Penerapan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural

1. Dukungan dari Kurikulum Pendidikan: Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan multikultural dapat membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Materi yang mencerminkan keragaman budaya dan nilai toleransi akan memudahkan siswa untuk belajar menghargai perbedaan.
2. Komitmen dari Pendidik: Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam pendidikan multikultural. Guru yang memahami pentingnya toleransi dan keberagaman serta berkomitmen untuk menerapkannya di kelas akan menciptakan suasana yang inklusif dan saling menghargai.
3. Lingkungan Sekolah yang Inklusif: Lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman akan memperkuat penerapan sikap toleransi. Sekolah yang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan menghargai latar belakang budaya, agama, atau suku yang berbeda dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai.
4. Peran Keluarga: Pendidikan toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Keluarga yang mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini akan membentuk kepribadian anak yang terbuka dan menghargai perbedaan, yang akan diperkuat melalui pendidikan multikultural di sekolah.
5. Dukungan Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah yang mendorong pendidikan multikultural, seperti program anti-diskriminasi dan penguatan karakter, sangat mendukung penerapan toleransi di sekolah. Dukungan regulasi ini memberikan landasan yang kuat bagi sekolah untuk mengimplementasikan program pendidikan multikultural.
6. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Menghargai Keberagaman : Kegiatan ekstrakurikuler seperti hari budaya, pameran seni, atau pertukaran pelajar antardaerah dapat menjadi media untuk membangun kesadaran akan keragaman budaya dan menumbuhkan rasa saling menghargai di antara siswa.
7. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Melibatkan komunitas lokal yang mewakili berbagai latar belakang budaya dalam kegiatan sekolah juga membantu siswa memahami perspektif budaya lain. Ini bisa melalui kunjungan budaya, diskusi panel dengan tokoh masyarakat, atau partisipasi dalam acara budaya.
8. Penggunaan Media dan Teknologi yang Mendukung Pendidikan Multikultural : Media

pembelajaran seperti video, film, buku, atau aplikasi yang menggambarkan keragaman budaya secara positif dapat membantu siswa mengenal dan memahami budaya lain dengan cara yang interaktif dan menarik.

Faktor Penghambat Penerapan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural

1. Kurangnya Pemahaman dan Keterampilan Guru tentang Pendidikan Multikultural: Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep pendidikan multikultural dan cara menerapkannya. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan atau sumber daya yang mendukung guru dalam mengajarkan toleransi dan keberagaman.
2. Keterbatasan Kurikulum yang Terintegrasi: Kurikulum pendidikan yang kurang fleksibel atau tidak sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat menjadi hambatan dalam menerapkan sikap toleransi. Jika kurikulum hanya fokus pada aspek akademik tanpa menyertakan nilai keberagaman, penerapan toleransi sulit untuk dilaksanakan secara efektif.
3. Stigma dan Stereotip Sosial: Siswa sering kali tumbuh dalam masyarakat yang memiliki stigma dan stereotip tertentu terhadap kelompok tertentu. Stigma ini bisa terbawa ke sekolah, membuat siswa cenderung sulit untuk menerima perbedaan dan memiliki prasangka terhadap kelompok lain.
4. Kurangnya Dukungan dari Keluarga dan Lingkungan: Keluarga dan lingkungan tempat siswa tinggal memiliki pengaruh besar terhadap sikap mereka. Jika keluarga atau lingkungan kurang menghargai keberagaman, siswa mungkin akan sulit mengembangkan sikap toleransi, bahkan jika sekolah berupaya keras mengajarkannya.
5. Perbedaan Sosial dan Ekonomi di Kalangan Siswa: Ketidaksetaraan ekonomi dan sosial antara siswa bisa menjadi faktor penghambat dalam membangun sikap toleransi. Siswa yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda mungkin merasa kurang nyaman satu sama lain, sehingga menghambat upaya untuk menghargai perbedaan.
6. Keterbatasan Dana dan Fasilitas Sekolah: Penerapan pendidikan multikultural membutuhkan sumber daya dan fasilitas yang memadai, misalnya untuk kegiatan perayaan budaya atau materi pembelajaran tambahan. Sekolah dengan dana terbatas mungkin kesulitan untuk menyediakan fasilitas tersebut, yang berdampak pada efektivitas penerapan pendidikan toleransi.
7. Kurangnya Peran Pemerintah dalam Mendukung Pendidikan Multikultural: Dukungan kebijakan yang kurang kuat dari pemerintah dalam mendorong pendidikan

multikultural dapat menghambat penerapan sikap toleransi. Tanpa regulasi yang mendorong, sulit bagi sekolah untuk memprioritaskan pendidikan multikultural dalam aktivitas belajar mengajar.

8. Pengaruh Media yang Tidak Positif: Media, terutama media sosial, dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap keberagaman. Jika media sering menampilkan isu-isu konflik yang berhubungan dengan perbedaan agama atau budaya, siswa dapat terpengaruh untuk berpikir negatif terhadap kelompok lain, yang justru menumbuhkan intoleransi.

Penanaman Sikap

Toleransi di sekolah dasar bisa dilakukan melalui pendidikan multikultural yang terdapat di sekolah dasar. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memiliki unsur membimbing, membentuk, dan mengkondisikan peserta didik untuk memiliki mental dan kepribadian agar terbiasa hidup di tengah perbedaan baik suku, bahasa, sosial-ekonomi, maupun perbedaan gender. Semua hal tersebut dapat terjadi dengan adanya peran guru yang penting. Dalam rangka menuju tercapainya tugas dan tanggung jawab di sekolah dasar tersebut, cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar.

Multikultural mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai, menghormati, dan menerima keragaman budaya, agama dan latar belakang sosial yang terdapat pada masyarakat. dengan diberikan pemahaman yang mendalam. peserta didik dapat mengembangkan sikap inklusif, saling menghargai perbedaan sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dalam masyarakat multicultural.

Menanamkan nilai multikultural dan sikap toleransi di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat adalah salah satu peran penting dari seorang pendidik. Pendidik memiliki tuntutan untuk menjadi seseorang yang dapat digugu dan ditiru oleh semua peserta didik, baik dari cara berbicara, cara berpikir, dan bahkan cara berperilaku (Seknun, 2012).

KESIMPULAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan keanekaragaman budaya, agama, dan etnis yang luas. Pendidikan multikultural menjadi strategi penting untuk membentuk identitas bangsa yang inklusif, dengan menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Tujuan pendidikan ini adalah memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk mengembangkan potensi mereka tanpa diskriminasi. Metode pendidikan multikultural meliputi integrasi budaya dalam pembelajaran, pendekatan

historis, sosiologis, kultural, dan perspektif gender, bertujuan untuk membangun kesadaran akan keberagaman.

Di tingkat sekolah dasar, siswa belajar mengenali dan menghargai perbedaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai toleransi, sedangkan orang tua melanjutkan pendidikan karakter di rumah. Pendidikan Kewarganegaraan turut membentuk individu yang menghargai kebhinekaan, sesuai nilai Pancasila. Program toleransi, seperti pameran seni budaya dan perayaan Hari Nasional, membantu memperkuat semangat multikultural. Nilai toleransi meliputi prinsip kedamaian, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keunikan setiap individu, serta pembelajaran berbasis multikulturalisme yang mengakui keberagaman sebagai panduan hidup masyarakat yang inklusif dan damai.

Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar terhadap keberagaman di Indonesia dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama, di mana orang tua bertanggung jawab memberikan contoh sikap toleran dengan menghargai perbedaan agama dan budaya, karena keluarga adalah pondasi penanaman nilai toleransi. Di sisi lain, lingkungan masyarakat juga berperan besar dalam membentuk pola pikir anak terhadap keberagaman, di mana lingkungan yang positif dapat menumbuhkan sikap toleransi, sementara pengaruh negatif dapat menghambat karakter yang baik. Lingkungan sekolah mendukung sikap toleransi melalui Kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter, khususnya melalui mata pelajaran seperti IPS, yang mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman agama, suku, dan budaya di Indonesia.

Penerapan toleransi melalui pendidikan multikultural didukung oleh kurikulum inklusif yang mengajarkan keberagaman, komitmen guru sebagai fasilitator, dan lingkungan sekolah yang menghargai perbedaan. Keluarga juga berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini. Dukungan kebijakan pemerintah serta kegiatan ekstrakurikuler yang merayakan keragaman turut memperkuat pemahaman siswa. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dan penggunaan media serta teknologi yang menggambarkan keberagaman secara positif membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya.

Penerapan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural terkendala oleh berbagai faktor. Banyak guru masih kurang memahami konsep multikulturalisme dan cara menerapkannya karena minimnya pelatihan. Kurikulum yang kurang terintegrasi dengan nilai multikultural juga menjadi hambatan, terutama jika hanya berfokus pada aspek akademik. Selain itu, stigma sosial dan stereotip di masyarakat bisa memengaruhi siswa untuk berpandangan negatif terhadap kelompok lain. Dukungan keluarga dan lingkungan

yang minim dalam menghargai keberagaman juga menyulitkan pengembangan toleransi pada siswa. Perbedaan sosial-ekonomi di kalangan siswa bisa menimbulkan ketidaknyamanan, menghambat penerimaan perbedaan. Keterbatasan dana dan fasilitas di sekolah menambah tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural, terutama untuk kegiatan budaya. Dukungan kebijakan pemerintah yang lemah memperumit prioritas pendidikan multikultural, dan pengaruh negatif media, terutama sosial, dapat menambah prasangka terhadap keberagaman.

Penanaman sikap toleransi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural yang membimbing siswa untuk hidup harmonis di tengah perbedaan, baik dalam suku, bahasa, sosial-ekonomi, maupun gender. Peran guru sangat penting dalam membentuk mental dan kepribadian siswa agar terbiasa menghargai dan menerima keberagaman. Melalui pembelajaran berbasis multikultural, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial yang ada di masyarakat. Guru berperan sebagai teladan bagi siswa, menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar pada keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24.
- Barokah, A., Nurlaela, S., Ardana, L. N., Vega, N., & Kirana, P. (2024). Strategi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi pada siswa sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13914–13922.
- Bayu, D. C. P., Safitri, L. A., & Dzulkarnaen, R. K. (2022). Implementasi peningkatan nilai karakter toleransi melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *SNHRP*, 4, 1059–1067.
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap toleransi melalui pembelajaran multikultural pada siswa sekolah dasar. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 100–113.
- Dutatiska, C. L., Marmawi, R., & Amalia, A. (2023). Implementasi toleransi suku, agama, dan ras. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(3), 833–839.
- Fahrani, D. (2022). Implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi di SDN Kapuk Muara 01. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2), 464779.
- Hamidah, H. (2024). Pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi peserta didik di sekolah dasar. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 167–181.
- Handayani, P. T., Zakiah, L., Maulida, N., Zahra, A. S., & Jaya, I. (2024). Pentingnya pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi di sekolah dasar dalam menghargai keberagaman: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2890–2905.
- Harun, M. A., & Lasriani, L. (2024). Manajemen pendidikan berbasis multikultural dalam mewujudkan budaya toleransi peserta didik. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4(1), 43–57.
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63.
- Lisa, R., Buwono, S., Barella, Y., Aminuyati, A., & Wiyono, H. (2024). Penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik di SMP

- Negeri 2 Singkawang. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 305–315.
- Nurlaila, E. N., Wijayanti, W., Alfadila, A. F., & Agustin, N. A. (2024). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar dengan membangun kesadaran pluralisme sejak dini. *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara* (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel), 10(1).
- Puspita, Y. (2018, July). Pentingnya pendidikan multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rahmawati, K., Fatmawati, L., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2016). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (pp. 293–302).
- Sabillah, B. M., Hs, E. F., & Amaliyah, N. (2024). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa di UPT SPF SD Inpres Antang 1 Kota Makassar. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 1–8.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). Pendidikan Pancasila dalam era multikulturalisme: Membangun toleransi dan menghargai keberagaman. *Advances in Social Humanities Research*, 1(5), 573–580.
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). Sikap toleransi antaretnis. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(2), 105–111.
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran pendidikan dalam meningkatkan rasa toleransi beragama di kalangan siswa sekolah dasar. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49.